

GAMBARAN PENGETAHUAN REMAJA PUTRI TENTANG DAMPAK PERNIKAHAN DINI TERHADAP KESEHATAN REPRODUKSI

Herlan Adiwijaya^{1*}, Dede Sopiandy², Farid Wajdi³, Amisbah Ramly⁴

Institut Kesehatan dan Bisnis Menara Bunda¹

Universitas Sembilanbelas November Kolaka^{2,3,4}

*Corresponding Author : adiwijaya350@gmail.com

ABSTRAK

Pernikahan dini adalah pernikahan pada remaja dibawah usia 20 tahun yang seharusnya belum siap untuk melaksanakan pernikahan atau sedang mengikuti pendidikan di sekolah menengah atas. Kesehatan reproduksi adalah suatu keadaan sejahtera fisik, mental dan sosial secara utuh, tidak semata-mata bebas dari penyakit atau kecacatan dalam semua hal yang berkaitan dengan sistem reproduksi, serta fungsi dan prosesnya. Adapun tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran pengetahuan remaja putri tentang dampak pernikahan dini terhadap kesehatan reproduksi di SMAN 2 Kolaka. Variabel dependent yaitu pengetahuan tentang dampak pernikahan, variabel independent yaitu tingkat pendidikan orang tua (ibu) dan sumber informasi. Dengan jumlah populasi 60 siswi, sehingga sampel yang digunakan sebanyak 38 siswi. Jenis penelitian yang digunakan survey deskriptif dengan menggunakan teknik pengambilan sampel aksidental sampling. Hasil penelitian diperoleh pengetahuan remaja putri SMAN 2 Kolaka tentang dampak pernikahan dini sebanyak 8 responden (21%) berpengetahuan baik, 18 responden (47%) berpengetahuan cukup, serta 12 responden (32%) berpengetahuan kurang. Pendidikan terakhir ibu terbanyak yaitu SMA 19 (50%) dan yang paling sedikit pendidikan terakhir S1 2 (5,3%). Serta sumber informasi yang paling banyak digunakan responden yaitu media online sebanyak 18 (47%) sedangkan sumber informasi yang tidak didapatkan responden yaitu penyuluhan. Berdasarkan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan remaja putri masih tergolong kurang. Oleh sebab itu, diharapkan responden mencari informasi lebih banyak lagi tentang pernikahan dini serta mengikuti kegiatan ekstrakurikuler kesehatan Reproduksi Remaja (KRR) yang diadakan sekolah untuk menambah wawasan dan pengalaman.

Kata kunci : dampak pernikahan dini, kesehatan reproduksi, pengetahuan remaja

ABSTRACT

Early marriage is the marriage of teenagers under the age of 20 who are not ready to get married or are currently studying at high school. Reproductive health is a state of complete physical, mental, and social well-being, not merely free from disease or disability in all matters relating to the reproductive system, as well as its functions and processes. The general aim of this research is to determine the description of young women's knowledge regarding the impact of early marriage on reproductive health at SMAN 2 Kolaka. The dependent variable is knowledge about the impact of marriage, the independent variable is the level of education of parents (mother) and sources of information. With a population of 60 female students, the sample used was 38 female students. The type of research used was a descriptive survey using an accidental sampling technique. The results of the research showed that 8 respondents (21%) had good knowledge of the knowledge of young women at SMAN 2 Kolaka regarding the impact of early marriage, 18 respondents (47%) had sufficient knowledge, and 12 respondents (32%) had poor knowledge. The mother's most recent education was SMA 19 (50%) and the least recent education was S1 2 (5.3%). The source of information most frequently used by respondents was online media as many as 18 (47%) while the source of information that respondents did not get was counseling. Based on the results of this research, it shows that the knowledge of young women is still relatively lacking. Therefore, it is hoped that respondents will seek more information about early marriage and take part in extracurricular activities on Adolescent Reproductive Health (KRR) held by schools to increase their insight and experience.

Keywords : impact of early marriage, reproductive health, adolescent knowledge

PENDAHULUAN

Data organisasi kesehatan dunia World Health Organisation (WHO) tahun 2016 menunjukkan bahwa sebanyak 14 juta kelahiran terjadi pada ibu yang berusia 15-19 tahun atau 9,8% dari seluruh kelahiran yang mayoritas (95%) terjadi di negara sedang berkembang. Di Amerika Latin dan Karibia, 29% wanita muda menikah saat mereka berusia 18 tahun. Prevelensi kasus pernikahan dini tercatat di Nigeria (79%), Kongo (74%), Afganistan (54%), dan Bangladesh (51%). Menurut *United Nations Development Economic and Social Affairs* (UNDESA), Indonesia merupakan Negara ke- 37 dengan jumlah perkawinan dini terbanyak di dunia. Untuk level ASEAN, Indonesia berada di urutan kedua terbanyak setelah Kamboja (Bastomi, 2016).

Survei Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) menyebutkan 51 dari 100 remaja putri di kota-kota besar tidak perawan lagi. Terbaru, Survei Data Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2016 menyebutkan, jumlah remaja yang melahirkan sebanyak 48 per 1.000 remaja putri. Padahal pada tahun 2015 lalu, jumlah remaja yang melahirkan ini hanya sebanyak 35 per 1.000 remaja putri. Hasil SDKI 2016 menyebutkan di perkotaan terdapat dari 1.000 orang remaja usia 15-19 tahun, 48 orang diantaranya sudah melahirkan. Sementara di pedesaan, dari 1.000 remaja usia 15-19 tahun, ada 60 orang yang sudah memiliki anak. Di Indonesia angka pernikahan dini pada usia 15-19 tahun masih terbilang tinggi yakni 46,7%. Di kelompok usia 10-14 tahun pun angka perkawinan mencapai 5%. Humas Kementerian Agama Sulawesi Tenggara seiring meningkatnya angka pernikahan dini di wilayah Provinsi Sulawesi Tenggara, yang pada tahun 2016 tercatat meningkat pada periode Januari-Maret sebanyak 13.620 dibanding tahun 2015 periode Januari-Juli sebanyak 12.265 atau meningkat sebanyak 1.355 pernikahan. Pada tahun 2017 Kabupaten Kolaka memiliki angka anak putus sekolah sebanyak 2.400 yang berbanding lurus dengan angka pernikahan dini. Data dari SMAN 2 Kolaka pada tahun 2015 kejadian pernikahan dini pada kelas XII dengan jumlah 170 orang terdapat 3 (1,76%) yang menikah di usia muda, sedangkan pada tahun 2017 pada kelas XI dengan jumlah siswa 65 orang terdapat 4 (6,15%) yang menikah usia muda, hal ini dikarenakan perilaku seks di usia muda yang mengakibatkan hamil pra-nikah (Data Primer SMAN 2 Kolaka tahun 2022).

Alasan terjadinya pernikahan dini yaitu karena faktor sosial budaya, desakan ekonomi, tingkat pendidikan anak dan orang tua, sulit mendapatkan pekerjaan, media massa, agama, serta pandangan dan kepercayaan. Selain itu, era globalisasi komunikasi dan informasi pada saat ini, mengakibatkan remaja dapat dengan mudah mengakses informasi dari berbagai belahan dunia. Dalam kondisi tersebut tanpa bimbingan dan pendampingan yang memadai remaja akan mudah terpengaruh informasi yang menyesatkan dan terbawa arus pergaulan yang tidak sehat (Desiyanti, 2015). Upaya pemerintah untuk menurunkan angka pernikahan dini yaitu dengan menetapkan usia pernikahan yang baik di atas 20 tahun dan melarang pernikahan pada umur dibawah 20 tahun. Peningkatan pendidikan pada wanita dengan sekolah yang tinggi, serta memberikan penyuluhan tentang resiko pernikahan dini oleh petugas kesehatan kepada remaja (Romauli & Vindari, 2009).

Berdasarkan uraian tersebut, maka tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui gambaran pengetahuan remaja putri tentang dampak pernikahan dini terhadap kesehatan reproduksi di SMAN 2 Kolaka.

METODE

Jenis metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif Kualitatif dimana akan dilakukan pengumpulan objek yang bertujuan untuk melihat gambaran fenomena yang terjadi di dalam suatu populasi tertentu. Pada penelitian ini menggambarkan tentang pengetahuan

siswi SMAN 2 Kolaka. Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulan. Populasi yang akan diambil dalam penelitian adalah seluruh siswi di SMAN 2 Kolaka yang berjumlah 60 orang, sedangkan sampel adalah sebagian dari populasi yang diteliti. Dalam penelitian ini sampel yang digunakan sebanyak 38 orang. Hal ini dilakukan dengan cara mengidentifikasi semua karakteristik populasi, kemudian menetapkan sebagian dari anggota populasi menjadi sampel penelitian. Dalam menentukan jumlah sampel teknik yang digunakan adalah aksidental sampling yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan bertemu dengan peneliti jika dipandang orang tersebut cocok sebagai responden atau sering disebut sampel sembarang. Sampel penelitian yaitu sebagian siswi di SMAN 2 Kolaka, yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Data dalam penelitian adalah data primer dimana data yang diperoleh langsung dari responden melalui kuisioner. Sebelum mengisi kuisioner responden diberi penjelasan tentang cara mengisi kuisioner dan selanjutnya memberikan informed consent yang diikuti penyerahan kuisioner yang telah diberikan sesuai ketentuan.

HASIL

Setelah dilakukan penelitian mengenai “gambaran pengetahuan remaja putri tentang dampak pernikahan dini terhadap kesehatan reproduksi di SMAN 2 Kolaka”. Penelitian dilaksanakan di SMAN 2 Kolaka dengan jumlah sampel sebanyak 38 orang. Berikut akan dipaparkan variabel yang diteliti dalam bentuk tabel distribusi, frekuensi, dan presentase disertai dengan penjelasan-penjelasan yang secara keseluruhan dapat dilihat di bawah ini:

Pengetahuan

Tabel 1. Frekuensi Pengetahuan Remaja Putri Tentang Dampak Pernikahan Dini Terhadap Kesehatan Reproduksi di SMAN 2 Kolaka

Pengetahuan	Jumlah	Presentase (%)
Baik	8	21%
Cukup	18	47%
Kurang	12	32%
Jumlah	38	100%

Berdasarkan data tabel 1, maka pengetahuan anak remaja putri tentang dampak pernikahan dini pada kesehatan reproduksi dengan pengetahuan baik 8 responden (21%), berpengetahuan cukup 18 responden (47%), dan berpengetahuan kurang sebanyak 12 responden (32%). Sehingga rata-rata pengetahuan siswi SMAN 2 kolaka dalam kategori cukup.

Tingkat Pendidikan Orang Tua (Ibu)

Tabel 2. Frekuensi Tingkat Pendidikan Orang Tua (Ibu) Remaja Putri Tentang Dampak Pernikahan Dini Terhadap Kesehatan Reproduksi di SMAN 2 Kolaka

Pendidikan	Jumlah	Presentase (%)
SD	7	18,4%
SMP	10	26,3%
SMA	19	50%
S1	2	5,3%
Jumlah	38	100%

Berdasarkan data tabel 2, maka tingkat pendidikan orang tua remaja putri, tingkat SD sebanyak 7 (18,4%), tingkat SMP 10 (26,3%), tingkat SMA 19 (50%), dan tingkat S1 2 (5,3%).

Sehingga rata-rata latar belakang pendidikan terakhir orang tua siswi (ibu) adalah SMA yaitu sebanyak 19 (50%), hal ini mempengaruhi pengetahuan siswi dalam kategori cukup.

Sumber Informasi

Tabel 3. Frekuensi Sumber Informasi Remaja Putri Tentang Dampak Pernikahan Dini Terhadap Kesehatan Reproduksi di SMAN 2 Kolaka

Sumber Informasi	Jumlah	Presentase (%)
Media Elektronik	6	16%
Media Online	18	47%
Media Cetak	5	13%
Keluarga	9	24%
Penyuluhan	0	0%
Jumlah	38	100%

Berdasarkan data tabel tersebut, maka sumber informasi yang diperoleh siswi terkait dampak pernikahan dini terhadap Kesehatan reproduksi melalui sumber informasi media elektronik sebanyak 6 responden (16%), media online 18 responden (47%), media cetak 5 (13%), dan keluarga 9 (24%). Sehingga sebagian besar responden memanfaatkan media online sebagai sumber informasi untuk meningkatkan pengetahuan mereka.

PEMBAHASAN

Pengetahuan

Penelitian mengenai gambaran pengetahuan remaja putri tentang dampak pernikahan dini terhadap kesehatan reproduksi di SMAN 2 Kolaka, pada siswi kelas XI dan XII di SMAN 2 Kolaka dilakukan terhadap 38 responden. Hasil yang didapatkan dalam penelitian menunjukkan gambaran pengetahuan anak remaja putri tentang dampak pernikahan dini pada kesehatan reproduksi dengan pengetahuan baik 8 responden (21%), berpengetahuan cukup 18 responden (47%), dan berpengetahuan kurang sebanyak 12 responden (32%). Sehingga rata-rata pengetahuan siswi SMAN 2 kolaka dalam kategori cukup. Hal ini dikarenakan sikap remaja yang memandang pernikahan dini tidak menimbulkan masalah bagi kesehatan reproduksi, selain itu sikap dan hubungan remaja putri dengan orang tua dimana rasa patuh dan tidak berani menentang orang tua menjadi faktor utama yang mendasari pengetahuan mereka yang masih rendah, serta anggapan perempuan tidak perlu berpendidikan tinggi karena harus menikah, menikah usia merupakan suatu kebanggaan karena merasa cepat laku dan lebih baik menikah pada usia 15 tahun daripada menjadi perawan tua. Sehingga diperlukan peningkatan pengetahuan dari beberapa sumber informasi lagi. Sedangkan dalam penelitian siswi yang berpengetahuan baik sebanyak 8 responden (21%), hal ini dikarenakan hanya sebagian kecil responden yang paham akan dampak pernikahan dini, serta memiliki pengetahuan dan sadar akan kesehatan reproduksi sehingga cenderung menjawab kuesioner dengan baik dan benar.

Upaya yang dapat dilakukan baik dari pihak sekolah maupun tenaga kesehatan yaitu meningkatkan pengetahuan remaja dengan memberikan informasi yang baik, menyediakan sarana dan prasarana untuk mengakses pengetahuan dengan mudah, memberikan penyuluhan dan pencegahan pernikahan usia muda, serta mengontrol perilaku remaja khususnya remaja putri, dan lebih mengaktifkan ekstrakurikuler Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR) di sekolah. Menurut Februanti, pengetahuan remaja putri memiliki pengetahuan kurang tentang dampak pernikahan dini (Februanti, 2017). Banyak remaja yang menikah dini berhenti sekolah saat mereka terikat dalam lembaga pernikahan, mereka sering kali tidak memahami dasar kesehatan reproduksi, termasuk di dalamnya risiko terkena infeksi HIV (Isnaini & Sari, 2019). Pernikahan dini dapat menimbulkan berbagai dampak antara lain fisik, psikologis, dan kehidupan keluarga (Afifah & Susilawati, 2016).

Tingkat Pendidikan Orang Tua (Ibu)

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dari 38 responden dengan latar belakang pendidikan terakhir ibu SD sebanyak 7 (18,4%), SMP 10 (26,3%), SMA 19 (50%), S1 2 (5,3%). Sehingga rata-rata latar belakang pendidikan terakhir orang tua siswi (ibu) adalah SMA yaitu sebanyak 19 (50%), hal ini mempengaruhi pengetahuan siswi dalam kategori cukup. Semakin tinggi tingkat pendidikan orang tua maka semakin tinggi dan dalam pula pemahaman tentang kesehatan reproduksi. Bilamana orang tua mampu memberikan pemahaman tentang dampak pernikahan dini terhadap kesehatan reproduksi anak lebih cenderung dapat mengontrol pergaulannya dan cenderung memiliki pengetahuan yang baik terhadap kesehatan reproduksi, sehingga dapat meminimalisir angka pernikahan dini. Walaupun ibu bukanlah orang yang mengambil keputusan dalam keluarga, tetapi dalam peningkatan pengetahuan anak ibu lebih berperan penting dibandingkan ayah, karena ibu sosok yang paling dekat dengan keluarga. Oleh sebab itu, ibu merupakan madrasah pertama bagi sang anak.

Selain itu tingkat pendidikan ibu terendah yaitu pendidikan S1 sebanyak 2 responden (5,3%). Hal ini sangat mempengaruhi tingkat pengetahuan siswi yang cenderung baik, karena komunikasi dan penyampaian mengenai dampak pernikahan dini tersalurkan dengan baik dan informasi yang dibutuhkan anak terpenuhi, karena pendidikan mengenai dampak pernikahan dini terhadap kesehatan reproduksi yang paling baik adalah yang diberikan dari orang tua sendiri. Sedangkan dari hasil penelitian Nasria Putriani (2013) dalam penelitian yang sama yang dilakukan di SMU Negeri 1 Mojogedang sebagian besar remaja (35,5%) menganggap ibu adalah seseorang yang penting bagi mereka, selain itu anak remaja khususnya putri cenderung lebih dekat dengan ibu (Putriani, 2010).

Pendidikan sebagai sarana manajemen dalam pembentukan perkembangan pribadi manusia berperan penting dalam menghadapi situasi dan kondisi kehidupan (Wajdi, 2021). Pendidikan diperlukan untuk mendapatkan informasi, korelasi antara tingkat pendidikan dan usia saat menikah semakin tinggi usia anak saat menikah maka pendidikan anak relatif lebih tinggi dan demikian pula sebaliknya (Nurhaliza et al., 2022). Partisipan belum pernah mendapatkan pendidikan tentang kesehatan reproduksi dari tenaga penyuluhan kesehatan (Susilawati dan Yuviska, 2016).

Sumber Informasi

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan siswi yang menggunakan sumber informasi media elektronik sebanyak 6 responden (16%), media online 18 responden (47%), media cetak 5 (13%), dan keluarga 9 (24%). Sehingga sebagian besar responden memanfaatkan media online sebagai sumber informasi untuk meningkatkan pengetahuan mereka. Selain dari tingkat pendidikan orang tua, sumber informasi yang kurang uptodate juga mempengaruhi tingkat pengetahuan responden. Mencari informasi tentang dampak pernikahan dini dengan buku saja tidak cukup, dikarenakan uptodate informasi yang ada di dalam buku dapat dikatakan kurang, selain melihat masa terbitnya yang terkadang sudah tidak sesuai dengan perkembangan informasi di lingkungan dan perubahan zaman. Dengan pemanfaatan sumber informasi yang paling terkenal di zaman sekarang yaitu media online, akan mempengaruhi pengetahuan remaja. Dapat kita ketahui bersama, akses media online sangatlah mudah dan bebas, perkembangannya cepat dengan mengikuti perkembangan informasi di sekitar kita atau perubahan global dunia, informasi yang kita dapatkan juga tidak hanya bersumber dari satu penulis dan terbitan saja, tetapi kita mendapatkan semua informasi yang kita butuhkan dan tidak terbatas.

Remaja saat ini juga lebih sering menghabiskan waktunya dengan *gadget* sehingga jika orang tua (ibu) dapat mengontrol pemanfaatan media online tersebut, akan lebih meningkatkan pengetahuan anak tentang dampak pernikahan dini terhadap kesehatan reproduksi. Namun dengan berkembangnya arus balik perkembangan informasi yang mengglobal di dunia, masih

saja ada yang belum mendapatkan penyuluhan tentang dampak pernikahan dini terhadap kesehatan reproduksi. Padahal, penyuluhan sangat baik untuk mendapatkan informasi secara langsung atau *face to face* sehingga pemahaman yang didapatkan menjadi lebih baik dan terarah, karena penyuluhan itu sendiri bersumber dari petugas kesehatan yang tentunya telah ahli dalam bidangnya masing-masing. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nasria dalam penelitiannya mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi yang dilakukan Di SMU Negeri 1 Mojogedang dengan hasil tidak sedikit remaja yang mendapatkan informasi kesehatan reproduksi dari internet (31,51%) dengan besar sampel 109 orang (Putriani, 2010).

Kesehatan reproduksi adalah permasalahan yang terjadi pada remaja saat ini (Aritonang, 2015). Sebagian besar orang tua merasa tabu membicarakan topik kesehatan reproduksi, bahkan dianggap tidak pantas untuk dibicarakan pada anak remaja (Nurul Azizah et al., 2020). Menikah saat usia dini dikalangan remaja putri akan memiliki dampak pada segi sosial, psikologi dan Kesehatan (Afriani & Mufdlilah, 2016). Kesehatan reproduksi kaum wanita merupakan hal-hal terkait keadaan organ reproduksi yang dialami kaum wanita di masa hamil (Zahira, 2023). Kesehatan reproduksi sebagai hal kondisi suatu fisik, mental, maupun sosial yang Sejahtera secara utuh tentunya tidak semata-mata bebas dari penyakit terkait dengan sistem reproduksi, fungsi dan prosesnya (Widianti et al., 2021).

Pendidikan kesehatan tentang personal *hygiene* kesehatan reproduksi dapat dilakukan dengan kegiatan penyuluhan (Astuti, 2023). Menurut Kurnia dan Dewi Rokhanawati, intervensi dengan media video dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan remaja putri tentang pernikahan dini bagi kesehatan reproduksi (Kurnia & Rokhanawati, 2023). Informasi elektronik melalui media promosi kesehatan difungsikan sebagai media peraga dalam menyalurkan informasi Kesehatan (Dwi Larasati et al., 2015). Remaja perlu mendapat informasi yang lengkap dan akurat agar remaja memiliki pengetahuan yang baik tentang kesehatan reproduksi terutama dampak pernikahan dini (Dewi et al., 2023). Kurangnya pengetahuan remaja putri terkait menikah di usia dini dapat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan yang rendah, usia yang masih muda, dan belum pernahnya mendapatkan informasi tentang dampak pernikahan dini terhadap kesehatan reproduksi (Sulistiyah, 2020). Pernikahan usia anak atau lebih dikenal dengan istilah pernikahan di bawah umur merupakan salah satu fenomena sosial yang banyak terjadi diberbagai tempat di tanah air, baik di perkotaan maupun di pedesaan (Batubara & Heriansyah, 2022). Pernikahan dini dipahami sebagai tradisi pernikahan yang umumnya dilakukan oleh pasangan pria dan wanita yang belum mencukupi umur dengan kriteria usia yang masih relatif muda yaitu 10-19 tahun saat melaksanakan pernikahan (Indriani et al., 2023). Urgensi informasi akurat yang diperoleh remaja putri melalui sumber-sumber yang kredibel (Ermiati & Widiasih, 2018). Pendidikan kesehatan reproduksi sangat penting dan bermanfaat yang harus dilakukan, mengingat masih banyak remaja tidak memiliki pengetahuan yang akurat mengenai kesehatan reproduksi (Uyun, 2013).

Berdasarkan uraian tersebut, maka pengetahuan pernikahan dini terhadap kesehatan reproduksi dikalangan para remaja putri perlu disosialisasikan sebagai upaya pencegahan penyakit atau kecacatan fisik yang dapat merugikan masa depan dan kehidupan kaum remaja putri.

KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian yang dilakukan maka penulis menyimpulkan bahwa gambaran pengetahuan remaja putri tentang dampak pernikahan dini terhadap kesehatan reproduksi di SMAN 2 Kolaka dalam kategori cukup. Hal ini dipengaruhi oleh tingkat pendidikan orang tua khususnya ibu dengan latar belakang pendidikan terakhir SMA, tetapi masih kurang mampu memberikan pemahaman terhadap anak mengenai dampak pernikahan

dini terhadap kesehatan reproduksi. Selain itu, dari hasil penelitian pengetahuan yang cukup, sebagian besar siswi sudah memanfaatkan media online sebagai sumber informasi. Hal ini dikarenakan akses informasinya yang mudah dan tidak terbatas, serta selalu mengikuti perkembangan global dunia, dan menyediakan segala informasi yang kita butuhkan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan Terimakasih kepada Kepala Sekolah, para guru, dan para siswi di SMAN 2 Kolaka. Sehingga, peneliti dapat memperoleh data terkait penelitian yang dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, K. N., & Susilawati, D. (2016). Gambaran Pengetahuan Remaja Putri Tentang Dampak Pernikahan Dini di Desa Lempong Kecamatan Jenawi Kabupaten Karanganyar. *Muswil Ipemi Jateng*, 31–37. http://ppnijateng.org/wp-content/uploads/2016/11/PROSIDING-MUSWIL-II-IPEMI-JATENG_MAGELANG-17-SEPTEMBER-2016.40-46.pdf
- Afriani, R., & Mufdlilah. (2016). Analisis Dampak Pernikahan Dini Pada Remaja Putri di Desa Sidoluhur Kecamatan Godean Yogyakarta. *Rakernas Aipkema*, 235–243. <https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/psn12012010/article/view/2102>
- Aritonang, T. R. (2015). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Tentang Kesehatan Reproduksi Dengan Perilaku Seks Pranikah Pada Remaja Usia (15-17 Tahun) Di SMK YADIKA 13 Tambun Bekasi. *Jurnal Ilmiah WIDYA*, 3(2), 61–67.
- Astuti, B. W. (2023). Pendidikan Kesehatan Reproduksi dan Perawatan Genenital Hygiene pada Wanita Subur. *Jurnal Peduli Masyarakat*, 5(3), 565–570. <https://doi.org/10.37287/jpm.v5i3.1862>
- Bastomi, H. (2016). Pernikahan Dini dan Dampaknya (Tinjauan Batas Umur Perkawinan menurut Hukum Islam dan Hukum Perkawinan Indonesia). *YUDISIA: Jurnal Pemikiran Hukum Dan Hukum Islam*, 7(2), 354–384. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21043/yudisia.v7i2.2160>
- Batubara, R. A., & Heriansyah, R. (2022). Penyuluhan Tentang Dampak Pernikahan Dini Terhadap Kesehatan Reproduksi Wanita Di Sman 5 Padangsidimpuan Tahun 2020. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Aufa (JPMA)*, 4(1), 109. <https://doi.org/10.51933/jpma.v4i1.568>
- Desiyanti, I. W. (2015). Faktor-Faktor yang Berhubungan Terhadap Pernikahan Dini Pada Pasangan Usia Subur di Kecamatan Mapanget Kota Manado. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat Unsrat*, 5(3), 270–280. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jikmu/article/view/7443>
- Dewi, W. R., Idawati, Hidayat, N., Susanti, R., & Azmi, N. (2023). Tingkat Pengetahuan Remaja Putri Tentang Dampak Pernikahan Dini Terhadap Kesehatan Reproduksi. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, 2(3), 682–691. <https://doi.org/https://doi.org/10.55123/sehatmas.v2i3.2130>
- Dwi Larasati, E., Dwi Susanti, H., & Bakti Prasetyo, Y. (2015). Efektivitas Penggunaan Media Promosi Kesehatan Video Yoga Dalam Meningkatkan Motivasi Kesehatan Wanita Usia Subur Tentang Kesehatan Reprodukasinya. *Jurnal Keperawatan*, 6(2), 88–101. <https://doi.org/10.22219/jk.v6i2.2863>
- Ermiami, & Widiasih, R. (2018). Upaya promosi dan preventif kesehatan reproduksi wanita oleh petugas kesehatan. *Idea Nursing Journal*, IX(1), 27–56. <https://doi.org/10.52199/inj.v9i1.10335>
- Februanti, S. (2017). Pengetahuan Remaja Putri Tentang Dampak Pernikahan Dini Pada Kesehatan Reproduksi di Tasikmalaya. *Media Informasi*, 13(1), 21–26. <https://doi.org/https://doi.org/10.37160/bmi.v13i1.76>

- Indriani, F., Pratama, N. H., Sitepu, R. N. B., & Harahap, Y. A. (2023). Dampak Tradisi Pernikahan Dini Terhadap Kesehatan Reproduksi Pada Wanita: Literature Review. *Journal of Science and Social Research*, 6(1), 1. <https://doi.org/10.54314/jssr.v6i1.1150>
- Isnaini, N., & Sari, R. (2019). Pengetahuan Remaja Putri Tentang Dampak Pernikahan Dini Pada Kesehatan Reproduksi Di Sma Budaya Bandar Lampung. *Jurnal Kebidanan Malahayati*, 5(1), 77–80. <https://doi.org/10.33024/jkm.v5i1.1338>
- Kurnia, & Rokhanawati, D. (2023). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Melalui Media Video Terhadap Pengetahuan Remaja Putri Tentang Dampak Pernikahan Dini Pada Kesehatan Reproduksi. *Jurnal Promotif Preventif*, 6(4), 540–546. <https://doi.org/https://doi.org/10.47650/jpp.v6i4.753>
- Nurhaliza, V., Maulida, I., & Rahmanindar, N. (2022). Pengetahuan Remaja Putri Terhadap Dampak Pernikahan Dini. *Oksitosin: Jurnal Ilmiah Kebidanan*, 7(1), 48–52. <https://doi.org/10.35316/oksitosin.v7i1.542>
- Nurul Azizah, Rosyidah, R., & Nastiti, D. (2020). Masa Remaja Dan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Santri Putri Pondok Pesantren Al-Hamdaniyah. *Jurnal Penamas Adi Buana*, 4(1), 1–4. <https://doi.org/10.36456/penamas.vol4.no1.a2414>
- Putriani, N. (2010). *Faktor-faktor yang memengaruhi pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi di SMA Negeri 1 Mojogedang*. Universitas Diponegoro.
- Romauli, S., & Vindari, A. V. (2009). *Kesehatan Reproduksi*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Sulistiyah, E. S. P. (2020). Pengetahuan Remaja Putri Tentang Dampak Pernikahan Dini Bagi Kesehatan Reproduksi. *Jurnal Kesehatan Hesti Wira Sakti*, 9(2). <https://doi.org/10.47794/jkhws.v8i2>
- Susilawati dan Yuviska, A. I. (2016). Gambaran Pengetahuan Remaja Putri Tentang Dampak Pernikahan Dini Terhadap Kesehatan Reproduksi Di Desa Rata Agung Kecamatan Lemong Kabupaten Pesisir Barat Tahun 2014. *JKM (Jurnal Kebidanan Malahayati)*, 2(1), 20–23. <https://doi.org/10.33024/jkm.v2i1.565>
- Uyun, Z. (2013). Peran Orangtua Dalam Pendidikan Kesehatan Reproduksi. *Seminar Nasional Psikologi UMS 2013*, 356–372. <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/xmlui/handle/11617/3963>
- Wajdi, F. (2021). Manajemen Perkembangan Siswa SD Melalui Peran Guru Dan Orang Tua Pada Masa Pandemi. *JAMP: Jurnal Adminitrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 4(1), 41–50. <https://doi.org/10.17977/um027v4i12021p41>
- Widianti, D., Rifqatussa'adah, Mahardhika, Z. P., Oktavian, A. R., Wigati, A. A., Putri, M. K., Fauziah, M. S., Safira, S., & Setiowati, S. R. (2021). Pengaruh Penyuluhan terhadap Peningkatan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Wanita di Era Pandemi COVID-19. *CoMPHI Journal: Community Medicine and Public Health of Indonesia Journal*, 2(1), 125–131. <https://doi.org/10.37148/comphijournal.v2i1.24>
- Zahira, V. (2023). Tinjauan Literatur: Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Kesehatan Reproduksi Wanita Usia Subur. *Journals of Ners Community*, 13(2), 402–406. <https://doi.org/10.55129/jnerscommunity.v13i2.2785>